

## **Peningkatan Literasi Membaca di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Berbasis Buku Bacaan**

**Akmal Zubaedi**

Universitas Majalengka

E-mail: [akmalzubaedi27@gmail.com](mailto:akmalzubaedi27@gmail.com)

---

Receipt: Artikel dikirim; Revision: Artikel diputuskan revisi; Accepted: Artikel diputuskan diterima @The Author(s) 2024

---

### *Abstract*

*The reading literacy level of elementary school students remains a global and national concern. Recent international assessment results show significant challenges in reading skills post-pandemic. This study summarizes research evidence from 2020–2025 on the effectiveness of reading-based approaches—including collection enrichment, text-rich libraries/classrooms, structured reading time, teacher and librarian guidance, and digital book integration—to improve elementary school students' interest, engagement, and reading comprehension. The synthesis shows that meaningful access to diverse reading materials, supported by explicit pedagogical practices (including phonics and comprehension strategies), trained adult mentoring, and progress monitoring, consistently correlates with better literacy outcomes. Policy implications emphasize strengthening libraries (classroom and school), procuring relevant leveled books, training teachers/librarians, and measurable school literacy program management.*

*Keywords: reading literacy, elementary school, classroom library, extensive reading, digital books, School Literacy Movement.*

### **Abstrak**

Tingkat literasi membaca siswa sekolah dasar (SD) masih menjadi perhatian global dan nasional. Hasil asesmen internasional mutakhir menunjukkan tantangan signifikan pada kemampuan membaca pascapandemi. Kajian ini merangkum bukti riset 2020–2025 mengenai efektivitas pendekatan berbasis buku bacaan—meliputi pengayaan koleksi, perpustakaan/kelas yang kaya teks, waktu baca terstruktur, bimbingan guru dan pustakawan, serta integrasi buku digital—untuk meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman membaca siswa SD. Sintesis menunjukkan bahwa akses bermakna terhadap bahan bacaan yang beragam, didukung praktik pedagogis eksplisit (termasuk

fonik dan strategi pemahaman), pendampingan orang dewasa terlatih, dan pemantauan kemajuan, konsisten berkorelasi dengan capaian literasi yang lebih baik. Implikasi kebijakan menekankan penguatan perpustakaan (kelas dan sekolah), pengadaan buku yang relevan-bersusun level, pelatihan guru/pustakawan, dan tata kelola program literasi sekolah yang terukur.

Kata kunci: literasi membaca, sekolah dasar, perpustakaan kelas, extensive reading, buku digital, Gerakan Literasi Sekolah

## PENDAHULUAN

Skor membaca internasional terkini menurun dibanding pra-pandemi; PISA 2022 melaporkan penurunan rerata membaca dibanding 2018, sedangkan PIRLS 2021—yang menilai kelas IV—memberi potret komparatif global pertama pascapandemi. Fakta ini menegaskan urgensi intervensi literasi yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan di SD.

Di Indonesia, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih diimplementasikan luas. Evaluasi terbaru di SD menunjukkan perlunya penguatan pada aspek input (kualitas-ketersediaan buku), proses (pembiasaan baca terstruktur, pendampingan), dan evaluasi dampak, agar hasilnya konsisten menaikkan minat dan pemahaman membaca. Kerangka konseptual *Pendekatan Berbasis Buku Bacaan* dalam artikel ini dimaknai sebagai suatu pendekatan pembelajaran membaca yang menempatkan buku, baik cetak maupun digital, sebagai pusat pengalaman belajar siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah. Pendekatan ini diwujudkan melalui penyediaan akses terhadap koleksi bacaan yang beragam, berjenjang sesuai kemampuan membaca, dan relevan dengan latar budaya peserta didik, sehingga mampu meningkatkan minat serta keterlibatan siswa. Selain itu, pembelajaran didukung oleh penyediaan waktu membaca yang terstruktur, seperti kegiatan membaca berkelanjutan (*sustained reading*), klub buku, dan *book talk*, yang memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan teks. Penguatan kemampuan membaca dilakukan melalui pengajaran strategi membaca secara eksplisit, mencakup fonik sistematis, pengembangan kosakata, kemampuan inferensi, serta pemantauan pemahaman. Dalam pelaksanaannya, guru dan pustakawan berperan sebagai kurator bahan bacaan sekaligus pelatih strategi membaca yang membimbing siswa sesuai kebutuhannya. Pendekatan ini juga melibatkan peran orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca di rumah serta mengintegrasikan penggunaan buku digital secara terarah dan terpantau. Berbagai riset dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa intervensi yang mengombinasikan akses terhadap buku berkualitas dengan pengajaran eksplisit memberikan dampak paling signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca, terutama ketika diterapkan dalam kelompok kecil dan dengan durasi pembelajaran yang memadai.

## METODE

Kajian pustaka ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik literasi membaca di jenjang sekolah dasar (SD), khususnya yang berkaitan dengan penggunaan buku dalam berbagai bentuk dan

konteks. Sumber data utama berasal dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi, laporan kebijakan pendidikan nasional maupun internasional, serta studi eksperimental yang dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2025. Pemilihan rentang waktu ini dimaksudkan untuk memastikan keterbaruan informasi yang dikaji, serta mengakomodasi perkembangan terkini dalam praktik dan kebijakan literasi, termasuk pengaruh transformasi digital dan perubahan kurikulum.

Kriteria seleksi literatur dilakukan secara ketat berdasarkan relevansi topik, mutu akademik, dan keterbaruan informasi. Relevansi dinilai dari keterkaitan langsung antara isi sumber dengan fokus kajian, yakni peningkatan literasi membaca di SD melalui penggunaan berbagai jenis buku—baik melalui perpustakaan kelas/sekolah, program membaca ekstensif (*extensive reading*), maupun pemanfaatan buku digital. Mutu sumber ditentukan berdasarkan kualitas metodologi dalam studi yang dikaji, kredibilitas penerbit, serta tingkat sitasi. Sementara itu, keterbaruan dinilai dari tanggal publikasi dan kesesuaian dengan konteks pendidikan saat ini, terutama pasca-pandemi dan implementasi teknologi dalam pembelajaran.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, pengorganisasian temuan berdasarkan tema, dan sintesis isi secara naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pola, kecenderungan, serta kesenjangan dalam literatur terkait, sekaligus memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk pengembangan strategi literasi membaca di lingkungan pendidikan dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Akses Buku & Perpustakaan (Kelas dan Sekolah)

Percobaan teracak tentang model perpustakaan kelas berbiaya rendah menunjukkan peningkatan kebiasaan dan capaian membaca dengan rasio biaya yang efisien, menegaskan pentingnya ketersediaan koleksi di ruang belajar siswa. Selain itu, sekolah dengan pustakawan penuh waktu cenderung memiliki skor membaca lebih tinggi. Bukti kebijakan juga mengaitkan investasi pada perpustakaan dan pustakawan dengan perbaikan hasil literasi.

Implikasi: SD perlu memastikan *classroom library* yang kaya genre/level, ditambah peran pustakawan sebagai mitra instruksional (*pengelolaan koleksi, reader's advisory, pelatihan strategi*).

### 2) Waktu Baca Terstruktur & Extensive Reading

Program membaca ekstensif (*mendorong volume baca tinggi sesuai minat/level*) konsisten meningkatkan motivasi dan pemahaman, terutama bila disertai *book talk* dan target bacaan realistis. Di konteks Indonesia, pendekatan P2R (*Preview-Read-Recall*) pada bacaan ekstensif terbukti meningkatkan kemampuan membaca ekstensif siswa SD.

Implikasi: Jadwalkan 15–20 menit *sustained reading* harian, *reader's notebook*, dan refleksi mingguan; gunakan indikator volume baca (*jumlah halaman/judul*) dan catatan strategi yang digunakan.

### 3) Pengajaran Strategi Berbasis Bukti

Riset mutakhir menegaskan pentingnya fonik sistematis dengan variasi (*set for variability*) untuk kata tak beraturan, serta intervensi pemahaman yang eksplisit

(kosakata, inferensi, pemantauan). Professional development guru tentang pemahaman bacaan berhubungan dengan perbaikan pengajaran dan hasil siswa.

Implikasi: Padukan “membaca untuk kesenangan” dengan mini-lesson strategi (mis. Membuat pertanyaan, menyimpulkan, klarifikasi kosakata) menggunakan buku bacaan yang sedang dibaca siswa.

#### 4) Peran Keterlibatan & Iklim Literasi

Instrumen baru pengukuran reading engagement memudahkan guru memantau keterlibatan, yang menjadi mediator penting antara akses buku dan capaian. Iklim kelas yang suportif (umpan balik efektif saat membaca nyaring, book talk, dan budaya berbagi rekomendasi buku) berkorelasi dengan peningkatan hasil.

#### 5) Buku Digital & Akses Bergerak

Percobaan teracak yang memadukan bundel intervensi membaca dan akses digital pada siswa kurang beruntung menunjukkan peningkatan keterlibatan dan kinerja akademik; namun, tinjauan sistematis tentang gawai di sekolah dasar menekankan perlunya desain pedagogis yang kuat agar dampaknya positif bagi literasi. E-book interaktif yang menyisipkan strategi kosakata dan pemantauan pemahaman juga menunjukkan potensi.

#### 6) Pembelajaran dari Implementasi GLS

Studi evaluatif terbaru tentang GLS menyoroti faktor kunci keberhasilan: ketersediaan koleksi yang relevan, rutinitas membaca yang konsisten, pelibatan guru/pustakawan, dan pemantauan terukur. Ini selaras dengan bukti internasional dan memberi arah perbaikan pada level sekolah.

Rancangan Program 12 Minggu

### **Kesimpulan**

Pendekatan berbasis buku bacaan efektif bila memadukan akses buku yang memadai, waktu membaca bermakna, pengajaran strategi eksplisit, peran pustakawan/guru yang kuat, serta pemantauan keterlibatan dan hasil. Di Indonesia, penguatan GLS melalui investasi pada perpustakaan kelas/sekolah, pengadaan koleksi relevan, dan pengembangan kompetensi guru/pustakawan berpotensi memperbaiki capaian literasi membaca siswa SD secara berkelanjutan. Kajian literatur tahun 2020–2025 menunjukkan bahwa peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar memerlukan intervensi yang holistik, berkelanjutan, dan berbasis bukti. Pendekatan berbasis buku bacaan—yang menempatkan buku cetak maupun digital sebagai inti pembelajaran—terbukti paling konsisten meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman membaca siswa SD. Akses bermakna terhadap koleksi buku yang berkualitas, relevan secara budaya, dan tersusun berjenjang merupakan fondasi utama, sementara keberadaan perpustakaan kelas dan sekolah dengan dukungan pustakawan profesional terbukti memperkuat capaian literasi. Program membaca ekstensif yang terstruktur dan rutinitas membaca harian meningkatkan volume membaca dan motivasi siswa, terlebih jika diperkaya dengan book talk dan refleksi terarah. Efektivitas program juga bergantung pada pengajaran strategi membaca yang eksplisit, meliputi fonik sistematis, pengembangan kosakata, dan strategi pemahaman seperti inferensi dan

monitoring pemahaman. Keterlibatan guru, pustakawan, serta orang tua menjadi elemen krusial dalam membangun iklim literasi yang suportif. Sementara itu, integrasi buku digital berpotensi memperluas akses dan meningkatkan keterlibatan, asalkan didukung desain pedagogis yang tepat dan pemantauan penggunaan.

Temuan kajian sejalan dengan evaluasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia yang menegaskan pentingnya penguatan aspek input (ketersediaan buku), proses (rutinitas baca terstruktur, pembelajaran strategi), dan evaluasi dampak. Secara keseluruhan, pendekatan berbasis buku bacaan akan memberikan hasil optimal bila dijalankan melalui perpaduan akses buku, pembelajaran strategi berbasis bukti, pendampingan profesional, penggunaan teknologi yang terarah, serta tata kelola program literasi yang terukur. Untuk konteks Indonesia, investasi pada perpustakaan kelas/sekolah, peningkatan kualitas koleksi, dan pelatihan guru/pustakawan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan capaian literasi membaca siswa SD secara berkelanjutan.

#### DAFTAR REFERENSI

- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. Paris: OECD Publishing.
- IEA. (2023). PIRLS 2021 International Results in Reading. Amsterdam: IEA.
- PIRLS 2021.
- Fleisch, B., et al. (2023). A randomised control trial of a classroom library model. *International Journal of Educational Development*.
- Wine, L. D., et al. (2023). Impact of school librarians on elementary student achievement. *Journal of Academic Librarianship*.
- Center for American Progress. (2024). Investing in School Libraries and Librarians To Improve Literacy Outcomes.
- Al Otaiba, S., et al. (2022). What we know and need to know about literacy intervention in elementary grades. *Annals of Dyslexia*.
- Dorris, C., et al. (2024). A systematic review of mobile device use in the primary classroom for literacy outcomes. *Frontiers in Education*.
- McGeown, S., et al. (2024). Reading Engagement Matters! A new scale for children's reading engagement. *The Reading Teacher*.
- Dunn, K., et al. (2024). Efficacy of small-group Phonics + Set for Variability intervention (Grade 2). *Journal of Learning Disabilities*.
- Carter, J., et al. (2024). Systematic review: Reading comprehension interventions in multilingual contexts. *Educational Research and Evaluation*.
- Senjaya, W. W., et al. (2025). Evaluasi implementasi GLS di SD Kabupaten Garut (Model CIPP). *JER (UPI)*.
- Sari, N., dkk. (2025). Efektivitas GLS dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V SD. *Jurnal Basicedu*.
- Azisah, N. (2025). Efektivitas P2R pada kemampuan membaca ekstensif siswa SD. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*.
- Nurhayati, S., dkk. (2024). Literasi membaca dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV. *Educatio (UNMA)*.